

## Korelasi Konten Edukasi Postural di Media Sosial terhadap Pengetahuan Individu tentang Postural dan *Exercise*

Rinaldi Prima Saputra<sup>1\*</sup>, Maulana Ahsan Fadhail<sup>2</sup>, Zulfikar<sup>3</sup>, Fatimah Wahab Aliyun<sup>4</sup>,  
Rina Mayangsari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah, Indonesia

<sup>5</sup> Departemen Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis : [rinaldips@stikesbaitulhikmah.ac.id](mailto:rinaldips@stikesbaitulhikmah.ac.id)

**Abstract :** *Scoliosis is a complex three-dimensional deformity (lateral rotation) of the spine and waist. Scoliosis is defined as a condition in which there is a change in curvature of more than 100 on the outside of the spine. More severe structural scoliosis can be classified into idiopathic (the cause is known) and non- idiopathic (cause unknown). As a result of the problems that arise in these conditions, various communication media are becoming more sophisticated and diverse along with the development of science and technology. Researchers want to know the effect of social media content on training knowledge and compliance. The conclusion of this research was that the characteristics of the respondents were that there were 60 respondents (69.76%) with sufficient knowledge status. Meanwhile, 26 respondents (28.60%) did not have sufficient knowledge about posture correction and scoliosis. A total of 59 respondents (68.60%) had a sufficient level of compliance with exercise and 27 respondents (31.39%) had a poor level of compliance regarding good posture training for individuals with scoliosis.*

**Keywords :** *Postural, content, education, knowledge, Scoliosis.*

**Abstrak :** Skoliosis merupakan kelainan bentuk tiga dimensi (rotasi lateral) yang kompleks pada tulang belakang dan pinggang. Skoliosis didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana terjadi perubahan kelengkungan lebih dari 100 pada bagian luar tulang belakang. Skoliosis struktural yang lebih parah dapat diklasifikasikan menjadi idiopatik (penyebabnya diketahui) dan non-idiopatik (penyebabnya tidak diketahui). Akibat dari permasalahan yang timbul pada kondisi tersebut, berbagai media komunikasi menjadi semakin canggih dan beragam seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peneliti ingin mengetahui pengaruh konten media sosial terhadap pengetahuan dan kepatuhan latihan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik responden yaitu terdapat 60 responden (69,76%) dengan status pengetahuan cukup. Sementara itu, sebanyak 26 responden (28,60%) tidak memiliki pengetahuan cukup tentang koreksi postur tubuh dan skoliosis. Sebanyak 59 responden (68,60%) memiliki tingkat kepatuhan latihan yang cukup dan sebanyak 27 responden (31,39%) memiliki tingkat kepatuhan yang kurang terkait latihan postur tubuh yang baik bagi individu dengan skoliosis.

**Kata Kunci :** Edukasi, konten, postural, pengetahuan, Skoliosis.

### 1. PENDAHULUAN

Skoliosis adalah kelengkungan tulang belakang ke arah lateral. Skoliosis merupakan kelainan bentuk yang melibatkan tiga sisi, antara lain bentuk lateral (anterior), anteroposterior (eksterior), dan rotasi. (Solomon 2010). Klasifikasi skoliosis idiopatik adalah infantile (usia 3 tahun dan lebih muda), juvenile (antara usia 3 sampai 10 tahun), dan adolescent (antara 10 sampai dewasa) (Anderson, S.M 2007). Skoliosis idiopatik dilaporkan kira-kira 85% kasus dan ini menegaskan bahwa tidak ada penyebab spesifik yang menimbulkan skoliosis (Winata 2014).

Prevalensi skoliosis mencapai 1% dari populasi di seluruh dunia, dan di Amerika Serikat mempengaruhi 2-3% dari populasi atau sekitar 7 juta orang. Skoliosis biasanya didiagnosis pada anak-anak berusia antara 10 dan 15 tahun. Belum ada catatan komprehensif mengenai jumlah penderita skoliosis di Indonesia.

Sebelumnya media pendidikan kesehatan yang banyak digunakan saat ini bersifat tradisional seperti penggunaan leaflet, brosur, flip sheet, atau presentasi powerpoint. Media ini dipilih karena dinilai sangat murah, mudah dibuat, mudah diangkut, dan menarik. (Pribadi, 2014). Seiring berkembangnya zaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leaflet, power point, booklet dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Li et al., 2019).

Salah satu alat yang banyak digunakan di seluruh dunia saat ini adalah media sosial. Saat ini, lebih dari sebelumnya, orang-orang beralih ke jejaring sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan pendidikan mereka. Media sosial, sering disebut sebagai “platform”, memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dengan konten digital seperti postingan teks, gambar, dan video, tanpa dibatasi oleh lokasi fisik atau batasan waktu. Kemajuan media sosial belakangan ini telah memudahkan masyarakat untuk mengakses dan memahami informasi di ranah digital (Sari & Basit, 2020).

Dampak penggunaan media sosial terhadap dunia tidak dapat diukur. Menurut penelitian, akan ada 4,66 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat 290% dibandingkan tahun lalu yang hanya memiliki 1,5 miliar pengguna media sosial. Menurut studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, lebih dari 129 juta orang Indonesia memiliki profil media sosial yang aktif dan menghabiskan 3,5% waktu mereka untuk berselancar di internet. Dengan meningkatnya pengguna media sosial, kini website media sosial dijadikan sebagai media edukasi kesehatan yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya postural behaviour yang baik dan Latihan koreksi postur pada individu yang mengalami risiko skoliosis.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang korelasi konten edukasi postural di sosial media dalam bentuk video dan infografis terhadap pengetahuan individu dengan risiko scoliosis akan pentingnya postural behaviour yang baik serta exercise rutin.

## 2. KAJIAN TEORI

### Definisi Skoliosis

Skoliosis merupakan penyimpangan tiga dimensi sumbu tulang belakang. Kriteria diagnostik utama adalah kelengkungan yang lebih dari  $10^\circ$  pada gambar xray dengan posisi anteroposterior (Winata, 2015). Tulang belakang manusia terdiri 33 vertebrae yang terbagi atas lima regio yaitu, 7 vertebrae cervicales, 12 vertebrae thoracicae, 5 vertebrae lumbales, 5 vertebrae sacrales dan 4 vertebrae coccygeae (Lukman, 2019). Klasifikasi derajat kelengkungan skoliosis menurut Nainggolan (2018):

- a. Skoliosis ringan:  $11-20^\circ$  (tidak memerlukan penanganan, hanya memerlukan *monitoring* secara periodik).
- b. Skoliosis sedang:  $21-40^\circ$  (masih belum jelas meskipun tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gangguan pada jantung).
- c. Skoliosis berat:  $>41^\circ$  (terjadi perputaran/rotasi dari vertebra, menyebabkan tulang costa menekan paru, menghambat proses pernafasan dan menurunkan kadar oksigen yang diperlukan tentunya dapat membahayakan jantung)

### Epidemiologi

Asosiasi Riset Skoliosis menyatakan bahwa skoliosis non idiopatik menyumbang 25,3% kasus skoliosis pada orang berusia 4 bulan hingga 79 tahun (Lukman, 2019). Skoliosis dianggap sebagai masalah global utama yang mempengaruhi 28 juta orang, di antaranya adalah anak-anak berusia antara 10 dan 16 tahun.

Permasalahan ini secara tidak langsung berdampak pada orang tua, anggota keluarga, dan pasangan yang mengasuh kerabatnya. Jumlah penderita skoliosis terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan akan ada 36 juta orang yang menderita skoliosis pada tahun 2050. sebanyak 85 persen kasus skoliosis bersifat idiopatik. Apabila derajat kelainan bentuk 10 derajat atau lebih maka perbandingan perempuan terhadap laki-laki adalah 1,4:1 orang, dan bila derajat kelainan bentuk 30 derajat atau lebih maka perbandingan perempuan terhadap laki-laki adalah 5: 1 orang. Usia antara 11 dan 18 tahun menderita skoliosis, yang merupakan 90% dari seluruh kasus skoliosis idiopatik.

## **Tinjauan Umum Media Infografis dan Video**

### **Definisi Media**

Media mempunyai makna ganda yang dapat dipahami secara sempit maupun luas. Kata “medium” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara linguistik berarti perantara antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pentingnya media disebutkan oleh beberapa ahli dalam Riyana, C. (2012) :

- a) AECT (Association for Education and Communication Technology), mengartikan media sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk penyaluran informasi.
- b) Miarso, berpendapat, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar
- c) Briggs, menyebutkan bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti, buku, slide, video, dsb.
- d) Schramm mengatakan media adalah teknologi yang menyampaikan pesan yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu media disebut juga dengan ekstensi guru.

Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa media merupakan alat, wadah atau wahana pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada sasaran atau khalayaknya.

### **Tinjauan Media Infografis**

Grafik informasi, atau lebih dikenal sebagai infografis, memungkinkan desainer untuk menggabungkan informasi dari bidang berita dengan perangkat lunak komputer yang canggih untuk menceritakan kisah-kisah yang tidak dapat diceritakan dalam teks atau gambar. Sejak itu, infografis menjadi salah satu bidang media massa yang berkembang pesat. Mengembangkan infografis yang bagus itu mudah karena infografis sering kali menceritakan kisah yang terlalu membosankan untuk dijelaskan dengan kata-kata atau tidak lengkap hanya dengan gambar. Penggunaan infografis berlaku untuk presentasi, laporan tahunan, konten penelitian, blog, buletin.

Perlu dipahami poin-poin berikut: Infografis merupakan suatu teknik penyajian informasi secara visual/grafis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Banyak orang yang salah mengartikan istilah infografis. Hal ini dikarenakan grafik (diagram) seperti grafik batang dan diagram lingkaran sering terlihat pada infografis. Namun, infografisnya sendiri jauh lebih

komprehensif dari sekedar diagram. Kemungkinan lainnya, ketika orang mengucapkan kata “infografis” (dalam bahasa Inggris) secara lisan, maka terdengar seperti “infografis” dalam bahasa Indonesia. Kata grafis Pada kata infografis artinya visual, gambar, namun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi grafik, bukan grafik. (Isla, 2022).

### **Tinjauan Media Vidio**

Istilah "video" terdiri dari kata bahasa Inggris "vi" dan "deo", yang diterjemahkan menjadi "visual" (gambar) dan "audio" (suara). Oleh karena itu, pengertian video adalah media yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan (Asmoro, S.W., 2019). Video merupakan salah satu media audiovisual yang banyak digunakan untuk keperluan pembelajaran/pengajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar (Hardianti & Asri, W.K., 2017).

Pemanfaatan video sebagai media dapat digunakan untuk menyajikan informasi yang dapat mendorong seseorang untuk mendengarkan lebih mendalam. Jika video dirancang dengan baik, maka dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada kelompok sasaran/audiens (Asmoro, S.W., 2019; Khairani, M., et al., 2019).

### **Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan**

#### **Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting untuk membentuk perilaku terbuka. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau terencana. Perilaku berbasis pengetahuan umumnya bersifat berkelanjutan (Sunaryo, 2013). Pengetahuan adalah domain kognitif yang penting untuk membentuk tindakan (tetapi bukan perilaku). Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun terencana, termasuk melalui proses pendidikan. Rendahnya literasi kesehatan menjadi faktor pendorong perilaku kesehatan yang berujung pada terjadinya penyakit. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap penyakit. Semakin besar kesadaran seseorang terhadap suatu penyakit, maka semakin akurat pula pengetahuannya mengenai penyakit tersebut. Banyak orang yang melakukan kesalahan dalam memilih metode pengobatan yang tepat karena tidak mengetahui penyebab penyakit atau mencegahnya (Budiharto, 2010).

Pengetahuan seseorang mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda, ada 6 tingkatan pengetahuan yang dicapai dalam bidang kognitif (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1. Mengetahui (Knowledge) Mengetahui diartikan mampu mengingat konten yang dipelajari sebelumnya.
2. Comprehension (Pemahaman) Pemahaman berarti kemampuan menjelaskan dan

- mengartikan dengan baik objek-objek yang diketahui.
3. Penerapan Penerapan diartikan sebagai kemampuan menggunakan suatu materi yang dipelajari dalam situasi dan kondisi praktis.
  4. Analisis Analisis diartikan sebagai kemampuan menguraikan suatu benda menjadi bagian-bagian yang lebih kecil namun tetap dalam suatu struktur daripada benda tersebut.
  5. Sintesis Sintesis adalah kemampuan menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk yang sama sekali baru atau kemampuan menciptakan rumus-rumus baru dari rumus-rumus yang sudah ada.
  6. Evaluasi Evaluasi adalah kemampuan menilai suatu obyek.

Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut (Prasetyaningati, 2013), faktor yang mempengaruhi pengetahuan seorang individu ada dua, antara lain:

#### **Faktor internal**

- a) Pendidikan, khususnya berupa pengajaran dari orang ke orang. untuk maju menuju tujuan mereka. cita-cita tertentu yang menentukan bagaimana manusia harus bertindak dan memenuhi kehidupannya guna mencapai keamanan dan kebahagiaan serta mungkin meningkatkan kualitas hidupnya.
- b) Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga .
- c) Umur adalah banyaknya tahun yang dihitung sejak lahir sampai dengan ulang tahun berikutnya menurut. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka kematangan dan daya berpikir dan bekerjanya akan semakin meningkat dan kedewasaan seseorang pun akan semakin meningkat.

#### **Faktor luar**

- a) Faktor lingkungan, khususnya semua kondisi yang ada di sekitar individu.
- b) Sosial budaya, khususnya sistem kehidupan merupakan kebiasaan atau perilaku

#### **Tingkat Kepatuhan**

Menurut Koziar (2010), kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya minum obat, mengikuti pola makan, atau melakukan perubahan gaya hidup) yang konsisten dengan terapi dan rekomendasi kesehatan. Kepatuhan dapat dimulai dengan meninjau seluruh aspek dari rekomendasi hingga rencana tersebut tercapai. Menurut Safarino (dalam Tritiadi, 2007) mengartikan kepatuhan atau kepatuhan sebagai: “sejauh mana seorang pasien melakukan pengobatan dan perilaku yang direkomendasikan oleh dokter atau orang lain. Pandangan lain

diungkapkan oleh Sacket (Dalam Neil Niven, 2000) mendefinisikan kepatuhan pasien sebagai “sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh para profesional kesehatan yang memberikannya”. Pasien mungkin gagal mencapai tujuannya atau sekadar lupa atau salah memahami instruksi yang diberikan.

### **3. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di klinik fisioterapi unggul sport center berlokasi di kota Malang Alasan peneliti memilih Klinik dengan pertimbangan bahwa sarana kesehatan ini memiliki sasaran wilayah kerja yang luas dan jumlah risiko skoliosis yang banyak. Sampel adalah sebagian obyek yang diambil saat penelitian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh individu dengan risiko skoliosis di kota Malang, dikarenakan tidak diketahui jumlah populasi secara pasti maka digunakan teknik non-probability sampling. Adapun procedure pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik accidental sampling. sampling insidental adalah pengambilan sampel setiap orang yang mungkin dihubungi atau ditemui saat melakukan penelitian di kota Malang (Sugiyono, 2018).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa ada hubungan konten vidiografis dan infografis dengan tingkat kepatuhan ( $p$  value = 0,001). Selain itu ada konten vidiografis dan infografis dengan tingkat kepatuhan latihan ( $p$  value = 0,000). Dilihat dari perhitungan koefisien korelasi pada hubungan item infografis dan videografis terhadap item pengetahuan didapatkan nilai 0,354 berarti korelasi cukup. Dilihat dari perhitungan koefisien korelasi pada hubungan item infografis dan videografis terhadap item kepatuhan didapatkan nilai 0,451 berarti korelasi cukup.

#### ***Figure***

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang mewakili isi materi yang akan diukur dari subjek atau responden penelitian (Budiharto, 2010). Pengetahuan dapat diketahui dengan meminta seseorang mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti-bukti baik secara lisan maupun tulisan (pertanyaan langsung

atau tertulis). Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara. Menurut (Arikunto, 2010), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan menggunakan skala kualitatif yaitu: baik dengan hasil persentase (76%-100%), cukup dengan hasil persentase (56%-75%) dan kurang baik dengan hasil persentase (56%-75%). Sebelum diberikan kuisisioner dan angket maka reponden akan dicek derajat skoliosisnya terlebih dahulu For example, see Figure 1.



**Gambar 1.** pemeriksaan derajat skoliosis

**Table**

Bab ini menguraikan hasil penelitian tentang korelasi konten edukasi postural di sosial media dalam bentuk video dan infografis terhadap pengetahuan individu dengan risiko scoliosis akan pentingnya postural behaviour yang baik serta exercise rutin di Malang wilayah kerja Klinik Bebas Cedera. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan terakhir, Pengetahuan tentang Postur dan Scoliosis, serta Kepatuhan terhadap Latihan di Bebas Cedera Malang

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	46	53,5 %
Wanita	40	46,5 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	
<b>Usia</b>		
< 25	33	38,37 %
> 25	53	61,62 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Universitas	58	67,44 %
SD, SMP, SMA	28	32,55 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	
<b>Pengetahuan tentang skoliosis</b>		
Cukup	60	69,76 %
Kurang	26	28,60 %



<b>Total</b>	<b>86</b>	
<b>Kepatuhan Exercise</b>		
Patuh	59	68,60 %
Tidak Patuh	27	29,76 %
<b>Total</b>	<b>86</b>	

**Tabel 2.** Hubungan konten vidiografis & infografis dengan tingkat pengetahuan di bebas cedera malang. (n=86)

Variabel	Jumlah ressponden yang cukup menggunakan medsos dan cukup tingkat pengetahuan				P Value
	Cukup		Tidak cukup		
	N	%	N	%	
Konten vidiografis & infografis	76	88,37	10	11,62	0,001
Tingkat pengetahuan	60	69,76	26	28,60	

**Tabel 3.** Hubungan konten vidiografis & infografis dengan tingkat kepatuhan di bebas cedera malang. (n=86)

Variabel	Jumlah ressponden yang cukup menggunakan medsos dan cukup tingkat pengetahuan				P Value
	Cukup		Tidak cukup		
	N	%	N	%	
Konten vidiografis & infografis	76	88,37	10	11,62	0,000
Tingkat kepatuhan	59	68,60	27	31,39	

## 5. KESIMPULAN

Hasil analisis tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki laki 53,5 % lebih banyak dari Wanita (46,5 %), Usia diatas 25 lebih banyak 61, 62 % disbanding dibawah usia 25 (38,37 %). Pendidikan terakhir Universitas sebanyak 67,74 % lebih banyak dari Pendidikan terakhir SD, SMP, SMA (32,55 %). Pengetahuan tentang scoliosis yang cukup sebanyak 69,76 % lebih banyak disbanding pengetahuan kurang (18,66%). Sebanyak 59 responden (68,60%) responden patuh terhadap latihan dan 27 responden (29,76%) kurang patuh terhadap latihan.

Hasil analisis tabel 2 didapatkan bahwa responden yang mengakses konten infografis maupun vidiografis tentang koreksi postur sebanyak (88,37%), sedangkan 10 responden (11,62%) tidak cukup atau tidak banyak mengakses konten infografis dan vidiografis. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 60 (69,76%) dan sebanyak 26 (28,60%) tidak memiliki pengetahuan cukup. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan konten infografis dan vidiografis postural behaviour dan skoliosis dengan tingkat pengetahuan responden.

Status tingkat pengetahuan responden sebagian besar adalah individu yang menggunakan medsos lebih dari 3 jam sehari dan mengikuti konten kreator tentang kontrol posture serta edukasi tentang skoliosis, Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan terhadap kontrol postur yang baik agar tidak terjadi skoliosis. Semakin tinggi penggunaan media massa maka tingkat pengetahuan kesehatan tentang kontrol postur semakin tinggi pula.

Diharapkan para individu masyarakat dapat memanfaatkan jejaring sosial secara lebih menyeluruh dan komprehensif, sehingga mereka tidak mudah membeberkan informasi-informasi yang tidak dapat dijelaskan sumbernya dalam hal informasi kontrol poture dan skoliosis.

Senada dengan penelitian Lede Handany (2024) Uji statistik antara media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual memberikan p-value sebesar  $0,000 < (\alpha) 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan mediasosial dengan pengetahuan seksual remaja SMA 1 Sekongkang.

Hasil analisis table 3 didapatkan bahwa responden yang mengakses konten infografis maupun vidiografis tentang koreksi postur sebanyak (88,37%), sedangkan 10 responden (11,62%) tidak cukup atau tidak banyak mengakses konten infografis dan vidiografis. Responden dengan tingkat kepatuhan cukup sebanyak 59 (68,60%) dan sebanyak 27 (31,39 %) tidak cukup patuh. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan konten infografis dan vidiografis postural behaviour dan skoliosis dengan tingkat kepatuhan responden.

Status tingkat kepatuhan responden sebagian besar adalah individu yang menggunakan medsos untuk mengikuti konten kreator tentang kontrol posture serta edukasi tentang skoliosis, dan menjadikannya suatu sarana untuk latihan serta berpikir keptis, Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat keatuhan latihan skoliosis. Perkembangan dunia digital dan internet menyebabkan masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dibanding layanan pesan singkat pengingat. Metode intervensi pengingat latihan menggunakan media sosial berbasis smartphone dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kepatuhan.

Senada dengan penelitian Yugo Susanto (2019) kepatuhan minum obat setelah intervensi yaitu kepatuhan tinggi 83,33% dan kepatuhan sedang 16,67%. Terdapat perbedaan bermakna ( $p=0,000$ ) kepatuhan minum obat sebelum ( $22,04 \pm 1,57$ ) dan sesudah ( $24,83 \pm 0,38$ ), rata-rata perubahan adalah  $2,79 \pm 1,19$ . Hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian

intervensi menggunakan media sosial whatsapp pada pasien diabetes melitus secara positif mengubah kepatuhan minum obat pasien. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kepatuhan minum obat pasiendiabetes melitus ( $p < 0,005$ ).

## **SARAN**

Berdasarkan analisis penelitian diatas terdapat hubungan antara tingkta pengetahuan dan kepatuhan Latihan dengan paparan konten media social bebrabsis edukasi, hal ini menggambarkan konten yang menarik dan bermanfaat bagi Kesehatan khususnya postural sangat bagus untuk kemajuan pasien, kemudahan teknologi dan akses slah satu yang mendasarinya.

Adapun saran pada penelitian ini adalah bagi tenaga kesehatan di Pusat pelayanan primer maupun sekunder diharapkan agar dapat membuat sebuah program inovatif misalnya dengan mengedepankan promosi kesehatan pada masyarakat melalui edukasi kesehatan atau konseling kesehatan baik di dalam maupun di luar gedung menggunakan konten menarik dengan contoh vidio atau infografis yang tidak membosankan sehingga pengetahuan masyarakat khususnya bagi penderita skoliosis dapat meningkat dan mengubah kesadaran akan pentingnya latihan dan menjaga postutre yang baik.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Projek ini dibiayai secara mandiri oleh peneliti tenaga moral dan Kerjasama baik dilakukan oleh peneliti dan segenap fisioterapi di bebas cedera malang.

## **DAFTAR PUTAKA**

- Adam, M., et al. (2021). Design preferences for global scale: A mixed-methods study of “glocalization” of an animated, video-based health communication intervention. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12.
- Adams, W. (1882). Lectures on the pathology and treatment of lateral and other forms of curvature of the spine. J. & A. Churchill. <https://books.google.co.id/books?onepage&q=lectures%20the%20phatology%20and%20treatment%20of%20lateral%20and%20other%20from%20of&f=false>
- American Chiropractic Association. (2018). Backpack misuse leads to chronic back pain, doctors of chiropractic say. Available from: <https://www.acatoday.org/Patients/HealthWellness-Information/Backpack-Safety>
- Andreanto, A. (2014). Aplikasi teori perilaku terencana: Niat melakukan physical exercise (latihan fisik) pada remaja di Surabaya. *CALYPTRA*, 2(2), 1–12.

- Ardiono, F., & Yuantari, M. C. (2014). Keluhan muskuloskeletal pada siswa sekolah dasar di wilayah kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 18–25.
- Baedlowi, H. (2015). Hubungan stadium Risser Sign dengan umur kronologis, besar sudut dan indeks fleksibilitas pasien adolescent idiopathic scoliosis di RS Orthopaedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/43908/Hubungan-Stadium-Risser-Sign-Dengan-Umur-Kronologis-Besar-Sudut-dan-Indeks-Fleksibilitas-Pasien-Adolescenta-Idiopathic-Scoliosis-di-Rs-Orthopaedi-Prof-Dr-R-Soeharso-Surakarta>
- Baswara, C. G. P. K., Weta, I. W., & Ani, L. S. (2019). Deteksi dini skoliosis di tingkat Sekolah Dasar Katolik Santo Yoseph 2. *Intisari Sains Medis*, 10(2), 253–257. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i2.185>
- Bunnell, W. P. (1984). An objective criterion for scoliosis screening. *J Bone Joint Surg Am*, 66(9), 1381–1387. PMID: 6501335.
- Chowdhuri, S., Biswas, A., Das, S., Ghosh, R., & Guharoy, D. (2019). A study for estimation of age according to Risser's sign in regional Indian (Bengali) population. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 13(2), 7–12. <https://doi.org/10.5958/0973-9130.2019.00076.8>
- Dewantari, L. P. A., & Adiputra, I. N. (2017). Hubungan berat tas punggung dengan keluhan nyeri punggung bawah, nyeri bahu, dan nyeri leher pada siswa SD di Kecamatan Kuta, Badung. *E-jurnal Medika*, 6(2), 1–11.
- Djaya, H. P. (2011). Hubungan penggunaan tas dengan terjadinya skolioisis pada siswa SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar tahun 2011 (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Fisioterapi Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Hardianti, & Asri, W. K. (2017). Keefektifan penggunaan media video dalam keterampilan menulis karangan sederhana Bahasa Jerman siswa kelas XII IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2), 123–130.
- Imran, A. A. Z., Huang, C., Tang, H., Fan, W., Cheung, K., To, M., ... & Terzopoulos, D. (2020). Fully-automated analysis of scoliosis from spinal X-ray images. *Proceedings - IEEE Symposium on Computer-Based Medical Systems*, 114–119. <https://doi.org/10.1109/CBMS49503.2020.00029>
- Komang-Agung, I. S., Dwi-Purnomo, S. B., & Susilowati, A. (2017). Prevalence rate of adolescent idiopathic scoliosis: Results of school-based screening in Surabaya, Indonesia. *Malaysian Orthopaedic Journal*, 11(3), 17–22. <https://doi.org/10.5704/MOJ.1711.011>
- Lanipi, N. P., Kunoli, F. J., & Jufri, M. (2021). The effect of audiovisual media toward science and behavior of malnutrition of infant's mother at Guntarano Village Tanantovea District of Donggala Regency. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 3(1), 28–35.
- Legiran, L., Suciati, T., & Pratiwi, M. R. (2018). Hubungan antara penggunaan tas sekolah dan keluhan muskuloskeletal pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.32539/jkk.v5i1.6120>

- Limbong, T., & Simartama, J. (2020). *Media dan multimedia pembelajaran: Teori & praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Lokaj, G. (2020). Adolescent Idiopathic Scoliosis (AIS) non-operative treatment in HUCSK of Kosova - a 7-month study. *MedRxiv*. <https://www.medrxiv.org/content/medrxiv/early/2020/08/12/2020.08.11.20172627.full.pdf>
- Lukman, J. (2019). Uji sensitivitas dan spesifisitas Adam's forward bending test terhadap skoliometer untuk deteksi dini asimetri trunkus pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53511/1/Jamaluddin%20lukman%20-%20fk.Pdf>
- Masitah, R., Pamungkasari, E. P., & Suminah, S. (2020). The effectiveness of animation video to increase adolescents' nutritional knowledge. *Media Gizi Indonesia*, 15(3), 199–204.
- Mathieu, H., Patten, S. A., Aragon-Martin, J. A., Ocaka, L., Simpson, M., Child, A., & Moldovan, F. (2021). Genetic variant of TTLL11 gene and subsequent ciliary defects are associated with idiopathic scoliosis in a 5-generation UK family. *Scientific Reports*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-90155-0>
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja overweight. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 478–484.
- Minghelli, B., Oliveira, R., & Nunes, C. (2016). Postural habits and weight of backpacks of Portuguese adolescents: Are they associated with scoliosis and low back pain? *Work*, 54(1), 197–208. <https://doi.org/10.3233/WOR-162284>
- Motyer, G., Dooley, B., Kiely, P., & Fitzgerald, A. (2021). Parents' information needs, treatment concerns, and psychological well-being when their child is diagnosed with adolescent idiopathic scoliosis: A systematic review. *Patient Education and Counseling*, 104(6), 1347–1355. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.11.023>
- Nabila, E. (2020). Efektivitas skoliometer sebagai alat deteksi dini skoliosis. *Health & Medical Journal*, 2(1), 58–61. <https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.297>
- Nabilah, N. D., Agustin, L., Susilo, T., & Sutandra, L. (2022). Hubungan karakteristik dengan kejadian skoliosis pada siswa sekolah menengah pertama Swasta Al Muslimin Pandan. *Jurnal Kesehatan*, 2, 26–34.
- Nainggolan, I. B., et al. (2018). Matched filter dan operasi morfologi untuk estimasi derajat kebengkokan tulang. *Engineering*, 9–10. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/7948/7840>
- Nugroho, R. D., Dharmawan, T. M., & Kusumaningrum, A. T. (2021). Program preventif primer kelainan postural pada anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi Covid-19 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang. *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v3i1.12974>

- Pelealu, J., Angliadi, L. S., & Angliadi, E. (2014). Rehabilitasi medik pada skoliosis. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 6(1), 8–13. <https://doi.org/10.35790/jbm.6.1.2014.4157>
- Riyana, C. (2007). *Pedoman pengembangan media video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Storheim, K., & Zwart, J.-A. (2014). Musculoskeletal disorders and the Global Burden of Disease study. *Annals of the Rheumatic Diseases*, 73(6), 949–950. <https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2014-2053271>
- Syah, I. (2021). Program pemeriksaan skoliosis pada anak sekolah dasar. *Empowering Society Journal*, 2(2), 136–141.
- Umamah, F., Kamariyah, N., & Firdaus, F. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi keluhan nyeri punggung pada siswa di SMP Laboratorium UNESA Surabaya. *Jurnal Surya*, 11(02).